

KONSTRUKSI PASIF DAN KEPRIBADIAN BANGSA DALAM BAHASA INDONESIA: SUATU TINJAUAN SEDERHANA

I Wayan Teguh
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
wayanteguh38@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kepribadian suatu bangsa dapat dicerminkan oleh konstruksi bahasanya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, terdapat konstruksi sebagai cermin kepribadian bangsa (Indonesia). Hal itu sesuai dengan ungkapan “bahasa cermin bangsa”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pola pikir bangsa dapat dikaji melalui bahasa. Artinya, bahasa memengaruhi cara berpikir masyarakat dan cara masyarakat memahami lingkungan atau dunia sekelilingnya. Salah satu konstruksi bahasa Indonesia yang berhubungan dengan kepribadian bangsa adalah pemasifan atau konstruksi pasif. Konstruksi pasif berhubungan dengan pola pikir bangsa Indonesia yang tidak menonjolkan pelaku dibandingkan dengan konstruksi aktif yang menonjolkan pelaku. Prefiks *di-* dalam konstruksi pasif bahasa Indonesia terikat pada fungsi objek dan peran pelaku (objek pelaku) pronomina persona ketiga. Apabila objek pelaku diisi oleh pronomina persona pertama atau kedua, prefiks *di-* tidak dapat digunakan lagi. Di samping itu, objek pelaku bersatu dengan verba (predikat). Pada era globalisasi bahasa Indonesia harus memenuhi kepentingan peradaban modern. Namun, identitasnya harus dipertahankan agar tidak hilang akibat globalisasi. Jadi, kebijakan yang perlu ditempuh dalam lintas bahasa Indonesia dan bahasa asing adalah mempertimbangkan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional atau kepribadian bangsa (Indonesia).

Kata Kunci: bahasa Indonesia, kepribadian bangsa, konstruksi pasif

1. Pendahuluan

Tema Bulan Bahasa beberapa tahun silam adalah “Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mempertebal Kepribadian Bangsa”. Dari ungkapan itu dapat diduga bahwa di dalamnya tersirat (terdapat) hubungan fungsional kegiatan pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia dengan tujuan penguatan kepribadian bangsa Indonesia. Artinya, pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia sebagai pilar pendidikan nasional mengemban amanat dan amanah penting. Dalam hal ini bahasa (dan sastra) Indonesia berfungsi membangun jiwa keindonesiaan.

Berkat bahasa Indonesia yang dipelajari, baik secara formal maupun informal, warga Indonesia merasa satu sebagai bangsa. Artinya, walaupun berbeda suku dan bahasa daerah, warga Indonesia dapat berkomunikasi dengan lancar, melakukan aneka kegiatan sosial budaya, memperoleh informasi, serta menikmati seni budaya melalui bahasa dan sastra

Indonesia (Alisyahbana, 1998). Hal itu menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia telah berdampak sangat positif bagi bangsa Indonesia dalam membangun jati diri, martabat, dan kepribadian sebagai bangsa (*Kompas*, 26 Oktober 2008).

Proses pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia harus dapat dikelola secara lebih berhasil guna dan berdaya guna dalam membangun jati diri sebagai bangsa. Hal itu penting mengingat tuntutan kehidupan modern sebagai negara sekaligus bangsa yang memang multietnik dan multikultural, lebih-lebih terjadinya terjangan bahasa dan budaya global yang dianggap mengganggu pertumbuhan jati diri dan kepribadian bangsa patut diwaspadai. Dalam hal ini bangsa Indonesia tidak berniat mengingkari arus bawah juga pilar keetnikan. Di samping itu, juga tidak memagari bangsa dari arus bahasa dan budaya global, tetapi hanya menapis arus dalam dan arus luar atau globalisasi yang menerjang.

Pada hakikatnya penetapan bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia hanya pengesahan. Artinya, jauh sebelum itu bahasa Melayu telah menjadi bahasa antarsuku di Indonesia. Dalam hal ini sebelum bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa nasional di Indonesia, penduduk berbagai wilayah di Indonesia telah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Menurut Muhadjir (1992;1), bahasa Melayu telah merupakan bahasa *lingua franca*, khususnya untuk pergaulan hidup sehari-hari dan perdagangan. Akan tetapi, setelah bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa nasional dan benar-benar menjalankan fungsinya, semakin diperlukan berbagai ragam bahasa berkaitan dengan tuntutan dan tugas-tugas yang semakin berkembang dan cukup kompleks.

Kekompleksan fungsi itu menyebabkan di dalam bahasa Indonesia perlu dibentuk konstruksi-konstruksi baru sesuai dengan perkembangan masyarakat modern. Pada hakikatnya masyarakat modern merupakan masyarakat yang berwawasan nasional. Semua itu tentu tidak disangka oleh para pencetus gagasan ketika bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa persatuan dengan nama bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1992:1). Sehubungan dengan hal itu, berikut dibicarakan secara sederhana konstruksi pasif dan kepribadian bangsa dalam bahasa Indonesia.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, bahasa Indonesia dan kepribadian bangsa dikaji dan dideskripsikan seperti adanya. Pedeskripsian itu semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan atau fenomena-fenomena yang

ada secara empiris pada para penuturnya. Dengan demikian, hasilnya merupakan deskripsi yang menggambarkan data secara sistematis. Hal itu sesuai dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988:62) dan Djajasudarma (1993:8—9).

Metode yang digunakan pada tahapan pengumpulan data lisan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132). Dalam operasionalnya metode simak diwujudkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, sedangkan teknik simak libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode cakap dapat digunakan pada tahapan pengumpulan data karena penulis merupakan penutur (asli) bahasa Indonesia. Dalam operasionalnya metode cakap diwujudkan dengan teknik pancing sebagai teknik dasar, sedangkan teknik cakap semuka dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya.

Pengumpulan data tulis dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber data yang telah ditetapkan. Dalam hal ini intuisi kebahasaan penulis sebagai penutur asli bahasa yang diteliti (bahasa Indonesia) memegang peranan penting. Artinya, dengan intuisi kebahasaan yang dimiliki, penulis dapat menentukan konstruksi-konstruksi yang termasuk konstruksi bahasa Indonesia sebagai cermin kepribadian bangsa (Indonesia) atau tidak.

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan dikaji dan dianalisis dengan metode ditribusional (Sudaryanto, 1982:13; 1985:5). Metode ini dilaksanakan dengan menghubungkan fenomena-fenomena dalam bahasa yang dianalisis (Djajasudarma, 1993:60), yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa setiap unsur bahasa berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang padu (*the whole unified*) (de Saussure dalam Djajasudarma, 1993:60). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto, 2015:72).

3. Hasil

Berdasarkan analisis diperoleh hasil sebagai berikut. Kepribadian bangsa (Indonesia) dalam bahasa Indonesia dicerminkan oleh konstruksi pasif. Konstruksi pasif bahasa Indonesia dibedakan atas dua tipe. Kedua tipe tersebut adalah (1) konstruksi pasif ditandai oleh prefiks di- dan (2) konstruksi pasif tidak ditandai oleh prefiks di-. Tipe pertama (pasif di-) terjadi jika peran pelaku pasif tidak diisi oleh pronomina persona pertama dan kedua. Artinya, prefiks meng- pada konstruksi aktif diganti dengan prefiks di-. Sebaliknya, tipe kedua (konstruksi tanpa di-) terjadi apabila peran pelaku pasif diisi oleh pronomina persona pertama dan kedua. Dalam hal ini prefiks meng- (pada konstruksi aktif) tidak diganti dengan prefiks di- (seperti

pada tipe pertama), tetapi diganti dengan pronomina persona pertama dan kedua. Artinya, pronomina persona pertama atau kedua tersebut langsung diposisikan atau bersatu dengan verba (predikat) tanpa disela oleh kata lain. Jadi, pada tipe kedua ini tidak terdapat prefiks *di-* sebagai penanda konstruksi pasif. Akan tetapi, baik pada konstruksi pasif tipe pertama maupun tipe kedua, tidak ditonjolkan peran pelaku.

4. Pembahasan

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:788) dinyatakan bahwa *kepribadian* berarti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Berdasarkan hal itu kepribadian bangsa dapat diartikan sebagai ciri-ciri watak yang menonjol ada pada banyak warga suatu kesatuan nasional. Kepribadian bangsa juga dapat disamakan dengan kepribadian nasional.

Alisyahbana (1978) menyatakan bahwa salah satu konstruksi bahasa Indonesia yang berhubungan dengan kepribadian bangsa adalah pemasifan atau konstruksi pasif. Lebih lanjut dinyatakan bahwa prefiks *di-* dalam konstruksi pasif (bahasa Indonesia) terikat pada fungsi objek dan peran pelaku (objek pelaku) pronomina persona ketiga. Apabila objek pelaku diisi oleh pronomina pertama atau kedua, prefiks *di-* tidak dapat digunakan lagi. Di samping itu, objek pelaku bersatu atau bergabung dengan verba (predikat).

Contoh:

- (1) a. Pelaku penganiayaan itu telah *ditangkap* oleh Hermanto (dia, -nya).
- b. Pelaku penganiayaan itu telah *kutangkap*.
- c. Pelaku penganiayaan itu telah *kautangkap*.

Hal lain yang juga dikemukakan oleh Alisyahbana bahwa di antara pelaku pasif, yaitu pelaku pertama dan kedua tidak mungkin diselakan kata atau unsur lain seperti tampak di bawah ini.

- (2) *a. Pelaku penganiayaan *saya telah tangkap*.
- *b. *Saya telah tangkap* pelaku penganiayaan.

Penyelaan unsur atau kata lain di antara pelaku pasif, dalam hal ini pelaku pronomina persona pertama menunjukkan konstruksi tidak gramatikal seperti tampak pada (2a) dan (2b). Konstruksi itu akan gramatikal jika dijadikan seperti (3a) dan (3b) berikut.

- (3) a. Pelaku penganiayaan *telah saya tangkap*.
- b. *Saya telah menangkap* pelaku penganiayaan.

Konstruksi pasif bahasa Indonesia juga dibahas dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993:391—395). Pada buku itu dinyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat dua cara pembentukan (kalimat) pasif, yaitu sebagai berikut.

Cara pertama, yaitu (a) pengisi subjek dipertukarkan dengan pengisi objek, (b) prefiks *meng-* pada predikat diganti dengan prefiks *di-*, dan (c) kata *oleh* ditambahkan di depan pelengkap (semula subjek aktif). Cara kedua, yaitu (a) objek kalimat aktif dipindahkan ke awal kalimat sebagai subjek kalimat pasif, (b) prefiks *meng-* pada predikat ditanggalkan, dan (c) pelaku (pronomina persona yang semula subjek) dipindahkan ke depan verba (predikat) apabila ada kata lain mendahului verba.

Kaidah pasif cara pertama digunakan apabila subjek kalimat berupa nomina atau frasa nominal. Apabila subjek kalimat aktif berupa gabungan nomina dengan pronomina persona atau frasa lain, yang digunakan adalah kaidah pasif cara kedua. Contoh penerapan kaidah pasif cara pertama tampak pada (4b) dan (5b), sedangkan penerapan cara kedua tampak pada (6b) seperti di bawah ini.

- (4) a. Rini membeli tas baru.
b. Tas baru dibeli oleh Rini.
- (5) a. Ibu Desi harus memperbaiki tata letak dagangannya dengan cepat.
b. Tata letak dagangannya harus diperbaiki dengan cepat oleh Ibu Desi.
- (6) a. Saya telah menyelesaikan tugas itu.
b. Tugas itu telah saya selesaikan.
*c. Tugas itu saya telah selesaikan.

Konstruksi (6b) dapat divariasikan sekaligus dibandingkan dengan konstruksi di bawah ini.

- (7) Tugas itu telah diselesaikan *(oleh saya).

Dalam bahasa Indonesia frekuensi pemakaian konstruksi (7) lebih tinggi dibandingkan dengan konstruksi (6b). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku sering dilesapkan. Selain itu, seakan-akan pronomina persona pertama sebagai pelaku atau agen diinkluskikan oleh prefiks *di-* yang digunakan dalam konstruksi tersebut. Pemakaian kata *oleh* dalam kalimat pasif bahasa Indonesia bersifat manasuka. Apabila verba pasif langsung diikuti oleh pelaku (yang semula subjek aktif), kata *oleh* wajib hadir. Oleh karena itu, kalimat (6c) tidak gramatikal. Di samping konstruksi pasif seperti di atas, kecenderungan pola pikir bangsa Indonesia melalui bahasa (Indonesia) yang mencerminkan kepribadian bangsa (Indonesia)

(15) wanita pengusaha

D M

Konstruksi (15) dapat dibandingkan dengan konstruksi (16). Dalam konstruksi (16) dimungkinkan terdapat dua pola, yaitu (a) pola D-M dan (b) pola M-D. Hal tersebut dapat diperhatikan pada konstruksi di bawah ini.

(16) pengusaha wanita

a. D M

b. M D

Masalah yang dapat dipahami dari konstruksi (15) dan (16) adalah konstruksi (15) menunjukkan pola D-M dan menyatakan konstruksi hasil terjemahan yang cocok dengan pola frasa bahasa Indonesia. Di samping itu, konstruksi (15) juga dapat dikatakan sebagai usahawati (padanan wanita pengusaha).

Pada hakikatnya konstruksi (16) muncul sebagai akibat peradaban modern dan dapat dipahami sebagai *pengusaha wanita* sama dengan *usahawati* pada (16a) dengan pola D-M. Akan tetapi, juga dapat dipahami sebagai *usahawan* (16b) dengan objek usaha adalah *wanita*. Konstruksi (16) yang dapat menimbulkan penafsiran ganda mengingatkan penutur bahasa Indonesia pada istilah TKI (tenaga kerja Indonesia), khususnya TKW (tenaga kerja wanita).

Pemakaian bahasa Indonesia cenderung mempertimbangkan status teman bicara dan hal yang dibicarakan. Pertimbangan ini muncul sebagai pengaruh kehidupan sosial, terutama dalam etika berbahasa. Hal itu dapat dipahami melalui pemilihan kata yang terbatas, seperti *beliau* dan *berkenan*. Hal lain yang juga sering dipertimbangkan dalam pemakaian bahasa (Indonesia) adalah upaya untuk memperhalus makna dengan memakai eufemisme. Pemakaian eufemisme merupakan upaya yang mempertimbangkan kemanusiaan.

Contoh:

(17) pramuwisma

(18) lembaga pemasyarakatan

(19) wanita tunasusila (WTS)

Ketiga konstruksi itu, yaitu konstruksi (17), (18), dan (19) menunjukkan pemakaian eufemisme. Bentuk eufemisme tersebut dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya, seperti (17a), (18a), dan (19a) di bawah ini.

(17a) pembantu (untuk pramuwisma)

(18a) tahanan (untuk lembaga pemasyarakatan)

(19a) wanita penghibur (untuk WTS)

Dalam bahasa Indonesia juga terdapat konstruksi yang memiliki makna berhubungan dengan status sosial. Hal itu umumnya terdapat dalam bentuk kata bersinonim, seperti *pelayan*, *pembantu*, dan *asisten*. Di antara ketiga bentuk tersebut, *asisten* memiliki makna dengan status sosial yang lebih tinggi dibandingkna dengan *pelayan* dan *pembantu*. Akan tetapi, kata *pembantu* pun dapat memiliki makna dengan status sosial tinggi, yaitu dengna munculnya unsur anteseden sebagai D dalam konstruksi M-D, misalnya *dekan* atau *rektor*.

Contoh:

(20) pembantu dekan

M D

(21) pembantu rektor

M D

Namun, pemakaian kata *pembantu* pada konstruksi (22) di bawah ini cenderung dihindari dalam percakapan persona terlibat hadir.

(22) pembantu rumah tangga

M D

Upaya memperhalus makna dalam pemakaian bahasa (Indonesia) didasari pertimbangan semantik. Hal ini bertujuan agar partisipan yang terlibat dalam tuturan tidak tersinggung atau rendah diri.

5. Simpulan

Uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Semua tradisi yang bersifat positif hendaknya tidak hilang akibat globalisasi. Dalam kaitan ini warisan bahasa yang menjadi identitas atau jati diri masyarakat bahasa mutlak dituntut. Dengan demikian, kelengkapan unsur pengungkap diri secara alami hanya dimiliki oleh bahasa sebagai jati diri atau kepribadian.

Ungkapan “bahasa cermin bangsa” menunjukkan bahwa pola pikir bangsa dapat dikaji melalui bahasa. Artinya, bahasa memengaruhi cara berpikir masyarakat dan cara masyarakat memahami lingkungan atau dunia sekelilingnya. Sehubungan dengan itu, salah satu kenyataan identitas atau kepribadian bangsa Indonesia melalui bahasa Indonesia adalah konstruksi pasif. Konstruksi pasif berhubungan dengan pola pikir bangsa Indonesia yang tidak menonjolkan pelaku dibandingkan dengan konstruksi aktif yang menonjolkan pelaku.

Pada era globalisasi bahasa Indonesia harus memenuhi peradaban modern. Namun, identitasnya harus dipertahankan agar tidak hilang akibat globalisasi. Tantangan bahasa Indonesia sebagai asas peradaban modern adalah dalam hal bahasa Indonesia sebagai *das Sein* di samping sebagai *das Sollen*. Sehubungan dengan itu, dituntut kemampuan bahasa Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan peradaban modern. Jadi, kebijakan yang perlu ditempuh dalam lintas bahasa Indonesia dan bahasa asing adalah dalam hal mempertimbangkan bahasa Indonesia sebagai identitas atau kepribadian bangsa (Indonesia).

6. Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1988. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1992. "Melalui Bahasa Manusia Membudaya". Dalam Majalah *Koridor*. Bandung: Fakultas Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. "Kategori Sintaksis dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nirwanto, P.B. 1997. "Antipasif dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Linguistika: Wahana Pengembang Cakrawala Linguistik*. Denpasar: Program Magister (S-2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Parera, Jos Daniel. 1995. "Bahasa Indoensia dan Bahasa Daerah Dilihat dari Segi Sosiopolitikolinguistik". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ridwan, T. Amin. 2005. *Kedaulatan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Utama Dunia*. Medan: USU Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Thompson, B. John. 2003. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCioD.
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.